

PROSES KREATIF YUSTIANSYAH LESMANA DALAM PENCIPTAAN PERTUNJUKAN *JAKARTA KARIKATUR*

Bima Dewanto Sriwibowo¹, Helvy Tiana Rosa²

Program Studi Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Jakarta^{1,2}
bimadewanto12@gmail.com¹

Abstrak. *Jakarta Karikatur* menceritakan tentang Jakarta sebagai kota yang menampung beragam jenis suku di dalamnya. Keragaman ini menjadikan Jakarta sebagai kota yang dipertanyakan identitasnya. Sebagaimana yang pernah diperdebatkan oleh dua sejarawan tentang asal-usul Jakarta, *Jakarta Karikatur* mencoba untuk memproyeksikan fenomena tersebut. Dalam hal ini, proses kreatif penciptaan pertunjukan *Jakarta Karikatur* tidak bisa lepas dari hasil yang didapat tentang penggambaran Jakarta dalam pertunjukan tersebut. Proses kreatif tersebut yang membawa Yustiansyah Lesmana menuliskan setiap hal yang terjadi selama observasinya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses kreatif Yustiansyah Lesmana dalam mementaskan drama *Jakarta Karikatur*. Objek dari penelitian ini adalah pertunjukan drama *Jakarta Karikatur* karya Yustiansyah Lesmana. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik menganalisis data yang didapat dari buku, hasil wawancara, dan jurnal terkait. Adapun hasil yang didapat adalah mendeskripsikan proses kreatif penciptaan dari penulis naskahdrama yaitu Yustiansyah Lesmana.

Kata kunci: *Jakarta Karikatur*, naskah drama, proses kreatif

Abstract. *Jakarta Karikatur* tells about Jakarta as a city that accommodates various types of ethnic groups in it. This diversity makes Jakarta a city whose identity is questionable. As two historians have argued about the origins of Jakarta, *Jakarta Karikatur* tries to project this phenomenon. In this case, the creative process of creating the *Jakarta Caricature* show cannot be separated from the results obtained regarding the depiction of Jakarta in the show. This creative process led Yustiansyah Lesmana to write down everything that happened during his observations. The purpose of this study is to explain the creative process of Yustiansyah Lesmana in staging the drama *Jakarta Karikatur*. The object of this research is the performance of the drama *Jakarta Caricature* by Yustiansyah Lesmana. The method used is qualitative with the technique of analyzing data obtained from books, interviews, and related journals. The results obtained are to describe the creative process of creation from the playwright Yustiansyah Lesmana.

Keywords: *Jakarta Karikatur*, drama script, creative process

PENDAHULUAN

Festival Teater Jakarta, sebuah kompetisi pertunjukan drama di Jakarta yang menampilkan kelompok-kelompok teater festival yang berlaga membawakan pertunjukan terbaiknya. Festival Teater Jakarta merupakan program paling tua, produk Dewan Kesenian Jakarta yang bertahan hingga kini sejak tahun 1973. Usia festival ini sudah 43 tahun, festival teater tertua di kawasan Asia Tenggara. Ia berperan penting tidak hanya sebagai pembinaan teater di Jakarta, tetapi juga yang membuat Jakarta memiliki tradisi teater. ingga usianya ke 43, Festival ini cenderung bekerja dengan sudut pandang tunggal dalam memandang teater. Agar estival ini mampu beradaptasi dengan percepatan pasar dan perkembangan teknologi media, melalui sejarahnya yang panjang, festival ini memerlukan semacam revitalisasi. Jalan yang ditempuh mengubah bentuk dan pendekatannya sebagai lomba yang hanya memproduksi pemenang, menjadi pendekatan kuratorial untuk bisa memproduksi pengetahuan, dan platform teater di Jakarta. Memiliki pembacaan dalam merespon perubahan sosial-politik dalam lingkungan di sekitarnya (Malna, 2018:29).

Teater Ghanta sebagai peserta Festival Teater Jakarta 2012 memenangkan kompetisi ini dengan membawakan lakon berjudul *Jakarta Karikatur* yang ditulis serta disutradarai langsung

oleh Yustiansyah Lesmana. *Jakarta Karikatur* menggambarkan kehidupan kota Jakarta sebagai wilayah metropolitan yang mampu menampung populasi besar dari beragam daerah yang berbeda. Kedatangan orang dari beragam suku yang menetap di Jakarta membuatnya tuan rumah (Mat Entong) harus bisa menyesuaikan dirinya. Orang-orang yang datang dari daerah yang berbeda tersebut juga memiliki tugas berat untuk bisa mengerti dan memahami budaya dari suku lain yang berbeda dengannya.

Dari pementasan tersebut, naskah *Jakarta Karikatur* dikenal oleh kalangan penikmat teater. Setelah dipentaskan, naskah ini terbit dalam bentuk cetak dalam buku Bengkel Penulisan Naskah Drama yang dikeluarkan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada 2013 lalu. Sejak terbitnya naskah tersebut, beberapa kelompok teater mementaskannya ke atas panggung baik dalam pentas mandiri maupun festival. Sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Teater 45 dalam Festival Teater Pelajar 2014 lalu dan kelompok Teaterin dengan naskah yang diadaptasi sehingga judulnya berubah menjadi *Zookarta*.

Yustiansyah Lesmana yang akrab disapa Tian adalah Sutradara Teater Gantha Universitas Nasional. namanya mendapatkan dicatat sebagai pemenang kategori sutradara terbaik dengan lakon adaptasi berjudul 'Kapai-Kapai' karya Arifin C.Noer. Sejak 2003 hingga sekarang, Tian aktif dalam dunia seni peran dengan menyutradarai beberapa pementasan yang salah satunya adalah Tak Ada Mikrofon untuk Takdir pada 2018 lalu. Dalam proses pementasan *Jakarta Karikatur*, Tian mengerahkan segala kemampuan aktor untuk bermain asyik di atas panggung.

Dalam wawancaranya, Tian menjelaskan bahwa cerita ini bermula dari ketertarikannya tentang tesis yang ditulis oleh Lance Castle tentang asal-usul Betawi. Keragaman yang ada di Jakarta yang timbul karena masuknya orang-orang luar daerah, tidak dapat dipungkiri bahwa Betawi sebagai suku yang menetap di Jakarta juga masih perlu dianggap sebagai tuan rumah. Namun, Betawi yang dikenal oleh masyarakat sebagai suku asli Jakarta sebetulnya malah muncul terlambat dibandingkan kota Jakarta itu sendiri. 1615 dan 1815 tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Adapun etnis Betawi muncul sebagai kategori baru dalam data sensus penduduk tahun 1930. Dalam sensus itu tercatat jumlah etnis Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia waktu itu (Castles, 2007: 24).

Keaslian pemain dalam memerankan berbagai macam suku yang ada di dalam pementasan juga dijaga oleh Tian selaku sutradara. Pengambilan pemain yang berasal dari suku aslinya menjadikan pementasan ini kental dengan tradisi yang dibawa dari tiap pemain. Proses penciptaan pementasan *Jakarta Karikatur* oleh Yustiansyah Lesmana sehingga menghasilkan pementasan yang memenangkan Festival Teater Jakarta 2012 merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Keunikan pengambilan latar masalah hingga kebebasan pemain dalam berperan di atas panggung menjadi hal yang patut untuk ditelisik lebih dalam.

Penelitian ini akan mengungkapkan proses kreatif yang dilakukan oleh Yustiansyah Lesmana selama mementaskan *Jakarta Karikatur* hingga menuliskan naskahnya dalam bentuk cetak. Proses kreatif merupakan sebuah proses yang dilalui seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Seorang pengarang tidak akan bisa membuat karya sastra seperti puisi atau prosa tanpa melalui tahapan proses penciptaannya seperti pengumpulan ide, pengembangan ide, dan penyempurnaan ide (Eneste, 1982: iv). Wellek dan Warren (dalam Siswanto, 2008: 25) mengungkapkan bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang.

Sebagaimana yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya tentang proses kreatif pembuatan film dalam jurnal berjudul *Proses Kreatif Eddie Cahyono dalam Penciptaan Film Siti* oleh Widhi Nugroho, penelitian ini juga berusaha untuk mencari aspek-aspek terakit penciptaan pementasan *Jakarta Karikatur* oleh Teater Ghanta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji proses kreatif Yustiansyah Lesmana dalam pementasan *Jakarta Karikatur* adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong, secara umum metode kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan sutradara, video pementasan, naskah drama, serta jurnal terkait.

Dari data-data tersebut, penelitian ini akan menyamakan hasil wawancara dengan Yustiansyah Lesmana pada 11 April 2018 di sanggar latihan Teater Ghanta, Kemang, Jakarta Selatan dengan beberapa data lainnya yaitu video pementasan, naskah drama, dan jurnal terkait.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan memaparkan proses kreatif dari Yustiansyah Lesmana dalam memproduksi pementasan *Jakarta Karikatur* pada Festival Teater Jakarta 2012. Wawancara bersama Yustiansyah Lesmana pada 11 April 2018 dilakukan pukul 17.00 di Sanggar Latihan Teater Ghanta, Kemang, Jakarta Selatan. Tian yang saat itu sedang mengerjakan proyek terbarunya, *Tak Ada Mikrofon untuk Takdir*, menjelaskan beberapa hal terkait penciptaan pementasan *Jakarta Karikatur*.

Jakarta Karikatur menceritakan tentang sebuah keluarga Betawi yang ada di Jakarta. Keseharian keluarga ini dapat dianggap sebagaimana kegiatan orang-orang Betawi berlangsung seperti latihan pencak silat, berpantun, serta mengutamakan ibadah. Mat Entong sebagai kepala keluarga menginginkan anak laki-lakinya, Jupran untuk meneruskan perguruan pencak silat yang dimilikinya. Dalam hal ini, Mat Entong merupakan orang yang sangat menjunjung tinggi budaya Betawi. Namun sebagai anak yang terlahir di era modern, Jupran ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini ditentang oleh Mat Entong karena menurutnya, mempertahankan tradisi adalah tugas utama keluarganya.

Namun dengan bujuk rayu yang dilakukan oleh Jupran, akhirnya Mat Entong menyetujui untuk mengiyakan keinginan Jupran. Untuk membantu kebutuhan ekonominya dalam biaya kuliah, Mat Entong membangun kontrakan berjumlah lima pintu. Dari kontrakan tersebut, datanglah orang-orang dari luar Jakarta yang mewakili setiap suku di Indonesia—Sunda, Jawa, Papua, Medan, dan Padang. Para pengontrak ini datang dengan budaya dan tradisi yang berbeda hingga akhirnya menimbulkan konflik sesama pengontrak.

Selain itu, perdebatan terjadi antara Jupran dan Mat Entong yang meributkan tentang sejarah orang Betawi. Jupran yang kuliah di jurusan sejarah dianggap lebih tahu soal sejarah tempat tinggalnya. Tidak mau kalah, Mat Entong yang merasa warga asli juga merasa jauh lebih tahu dari Jupran tentang sejarah Betawi itu sendiri.

1. Alih Wahana Tesis ke Naskah Drama

Dalam wawancaranya, Tian menceritakan tentang bagaimana proses awal teretusnya *Jakarta Karikatur*. Perdebatan yang terjadi antara beberapa peneliti mengenai asal-usul Betawi merupakan satu keresahan utama yang menjadi latar dari naskah tersebut. Tian mengatakan bahwa tesis yang ditulis oleh Lance Castles—yang sekarang dibukukan dengan judul *Profil Etnik Jakarta* merupakan salah satu keberangkatan yang digunakannya untuk memulai pembuatan pementasan ini.

Dari keragaman yang ada di Jakarta akibat dari masuknya orang-orang luar daerah, tidak dapat dipungkiri bahwa Betawi sebagai suku yang menetap di Jakarta juga masih perlu dianggap sebagai tuan rumah. Namun, Betawi yang dikenal oleh masyarakat sebagai suku asli Jakarta sebetulnya malah muncul terlambat dibandingkan kota Jakarta itu sendiri. 1615 dan 1815 tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Adapun etnis Betawi muncul sebagai kategori baru

dalam data sensus penduduk tahun 1930. Dalam sensus itu tercatat jumlah etnis Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia waktu itu (Castles, 2007: 24). Namun ternyata Tian menemukan pernyataan lain mengenai asal-usul Betawi yang dikemukakan oleh Ridwan Saidi. Ia yang menjelaskan secara struktural kerajaan-kerajaan yang berdiri di sekitar wilayah Batavia atau Jakarta. Berdirinya kerajaan Salakanegara pada abad ke-2 Masehi hingga persebaran Bahasa Melayu dijelaskan oleh Ridwan Saidi sebagai asal-usul Betawi itu sendiri. Dengan jatuhnya pesisir Jakarta alias Sunda Kelapa dari Pajajaran dan Portugis, tambah beragam pula jenis orang yang menjamahnya, yakni orang-orang Jawa dari Kesultanan Demak, juga dari Cirebon.

Atas komando Fatahillah, Sunda Kelapa dibumi-hanguskan kemudian dibangun kota baru di atasnya dengan nama Jayakarta yang berarti “kota kemenangan”. Pada awal abad ke-17, wilayah Jayakarta dikelola oleh pejabat dari Kesultanan Banten seiring runtuhnya Kesultanan Demak. Namun, kedatangan orang-orang VOC dari Belanda yang dipimpin Jan Pieterszoon Coen berhasil mengambil-alih Jayakarta pada 1619. Nama Jayakarta pun kemudian dihilangkan dan diganti menjadi Batavia (Windoro, 2010:345).

Dari dua perdebatan ini, Tian memasukan salah satu adegan yang diharapkan menjadi proyeksi atas fenomenanya. Jupran sebagai mahasiswa jurusan sejarah yang telah menjalani kuliah dalam sekian semester merasa ilmu sejarahnya sudah cukup mumpuni untuk menjelaskan kepada Mat Entong tentang Betawi. Dalam adegan Mat Entong yang menunggu Jupran pulang, terlontar dialog Mat Entong yang meminta pertanggungjawaban Jupran akan sejarah keluarganya. Kemudian Jupran menjawab secara rinci tentang sejarah keluarga Betawi.

Kalo babe mau ngomongin sejahreh, sedikit banyak Jupran uda tau. Dari apa yang Jupran baca di buku sampe ape yang jupran dapet di bangku perkuliahan. Dari jaman riikiplik, tarumanegara, jayakarta, Batavia and the last Jakarta, be, orang-orang kita ini ude punya sifat terbuka, welcome untuk nerima segala sesuatu yang baru. Yang datangnya dari luar sono. For Example, be! Kontrakan babe! Ada orang Jawa, Padang, Sunda, sampe yang paling ujung tomur Papua sono. Padahijrah dimari, pada netep, pada demen, be! (Hlm. 313).

Dalam hal ini, Jupran sebagai tokoh yang mewakili Lance Castle menjelaskan bahwa Jakarta sebagai wilayah yang dapat menerima dengan terbuka orang-orang dari luar daerah ke kawasannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Lance Castles bahwa Pada akhir abad ke-19, kelompok etnis Indonesia yang beraneka ragam, telah kehilangan identitasnya. Mereka digantikan oleh sebuah suku bangsa baru, yaitu orang Batavia (Betawi atau Jakarta asli).

Kemudian dalam adegan yang sama, Mat Entong menyinggung tentang kerajaan Salakanegara yang pernah menjadi kerajaan pertama sebelum Tarumanegara berdiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan Saidi pada pembahasan sebelumnya.

Elu aja kaga kenal kan. Elu juga kaga tau kan di sini tu dulu ada kerajaan Namanya kerajaan Salakanegare (Hlm. 314).

2. Orisinalitas Suku pada Tiap Pemain

Dalam segi penokohnya, *Jakarta Karikatur* dapat dikatakan sebagai pementasan kolosal karena melibatkan pemain yang banyak di dalamnya. Terdapat tiga belas tokoh individu yang tertulis di dalam naskah dan sisanya adalah pemain dengan peran tambahan seperti petugas kepolisian, jambret, kuli bangunan, dan lainnya yang muncul secara beramai-ramai.

Menurut penjelasan Tian, tokoh-tokoh tersebut diambil dari orang yang berasal dari daerah terkait. Tokoh-tokoh pengontrak yang datang dari suku Jawa, Sunda, Batak, Padang, dan Papua dimainkan secara langsung oleh orang-orang yang datang dari suku yang sama. Tian menjelaskan bahwa penggunaan pemain dari suku yang orisinal akan menghasilkan adegan yang alami. Tian berusaha menampilkan ciri khas dari suku-suku tersebut ke atas panggung sehingga penonton dapat melihat secara langsung karakteristik darisuku yang bersangkutan.

Selain mendatangkan orang-orang dari daerah di Indonesia, Tian juga melibatkan pemain yang datang dari luar Indonesia. Terdapat tokoh Julia, teman Jupran dari Belanda yang pada

pementasannya memang dimainkan oleh orang Belanda asli. Pun halnya pada adegan para turis asing berkeliling di sekitaran apartemen, keterlibatan orang-orang asing untuk beradegan di atas panggung juga dilakukan oleh Tian.

3. Pementasan Lisan tanpa Naskah

Naskah *Jakarta Karikatur* dimuat dalam buku *Bengkel Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta* bersama dengan sebelas naskah lainnya dan diluncurkan pada 2013 lalu. Dalam wawancaranya, Tian mengaku bahwa pementasan *Jakarta Karikatur* sebenarnya digarap tanpa naskah tertulis. Semua penggarapannya selama proses produksi dilakukan berdasarkan arahnya dan spontanitas para pemainnya dalam berdialog dan mengeluarkan humor.

Hal ini diharapkan agar para pemain dapat dengan leluasa dan natural dalam beradegan di atas panggung. Terbukti dalam video pementasan *Jakarta Karikatur* yang dipentaskan pada Festival Teater Jakarta 2012, pemain terlihat nyaman berada di atas panggung. Tidak ada aktor yang berusaha menghafal dialog karena semua berlalu berdasarkan kebebasan para pemain dalam melakonkan adegannya. Arahan Tian kepada para pemain dijelaskannya pada saat awal dan akhir dari latihan dalam evaluasi. Alur cerita yang dibawakan, para tokoh, konflik, dan hal lain yang mendukung jalannya pementasan juga termasuk dalam penjelasannya.

Setelah pementasan selesai, lokakarya penulisan naskah drama yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta melibatkan beberapa peserta yang keluarannya adalah buku kumpulan naskah. Dari lokakarya tersebut, Tian berusaha mentranskrip dialog demi dialog yang diucapkan para pemain ketika berada di atas panggung dari rekaman video yang ada dan menuliskannya menjadi satu paket naskah drama lengkap.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, didapatkan beberapa hasil dari proses kreatif seorang sutradara pementasan teater yakni Yustiansyah Lesmana dalam pementasan *Jakarta Karikatur* 2012 lalu. Pementasan *Jakarta Karikatur* merupakan pementasan yang berasal dari ketertarikan Tian setelah membaca tesis mengenai asal-usul Betawi yang ditulis oleh Lance Castles. Selain itu, perbedaan pendapat tentang asal-usul Betawi menjadi konflik menarik yang menurutnya wajib dijadikan adegan dalam pementasan tersebut. Dalam pementasannya, penggunaan tokoh yang orisinal sesuai sukunya membuat Tian yakin untuk menampilkan kepada penonton tentang kebiasaan asli dari suku tersebut.

Namun uniknya, naskah tertulis *Jakarta Karikatur* justru ditulis usai pementasan selesai. Pementasan yang ditampilkan saat itu justru merupakan murni arahan Tian dan dialog spontan dari para aktor. Naskah ditulis ketika lokakarya penulisan Dewan Kesenian Jakarta 2013 lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Castles, Lance. 2007. *Profil Etnik Jakarta*. Penerjemah Gatot Triwira. Jakarta: Masup Jakarta.
- Erwantoro, Heru. 2014. *Etnis Betawi: Kajian Historis*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja.
- Nugroho, Adi, dkk. 2017. *Proses Kreatif Eddie Cahyono dalam Penciptaan Film Siti*. Surakarta: Capture.
- Saidi, Ridwan. 2002. *Babad Betawi*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Wardana, Arung dkk. 2015. *Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.